

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Adapun sejarah berdirinya Bank Muamalat Indonesia yaitu pada tanggal 1 November 1991, yang diprakarsai oleh beberapa tokoh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan beberapa cendekiawan muslim yang kemudian bergabung dalam ikatan cendekiawan muslim se-Indonesia (IMCI) serta pemerintah. Bank Muamalat mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 dengan dukungan tokoh-tokoh dan pemimpin muslim terkemuka serta beberapa pengusaha muslim, pendirinya juga mendapat dukungan masyarakat berupa komitmen pembelian saham senilai Rp 84 milyar pada saat dilakukan penandatanganan akta pendirian perseroan. Selanjutnya dalam acara silaturahmi pendirian di istana Bogor diperoleh tambahan modal dari masyarakat Jawa Barat sebesar 22 milyar sehingga menjadi Rp 106 milyar sebagai wujud dukungan.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia berhasil menyandang predikat sebagai bank devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisinya sebagai bank syariah yang pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Krisis moneter tahun 1997-1998 telah membuat kondisi memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional sedikit berbelit negatif

*spread* dan bencana kredit macet. Akibatnya sejumlah bank mengalami kondisi terburuk dalam suatu pengawasan badan penyehatan perbankan nasional (BPPN) dan terpaksa harus memperoleh rekapitalisasi dari pemerintah. Bank Muamalat Indonesia yang merupakan satu-satunya bank dengan suatu sistem syariah pada saat itu terjaga dari negatif *spread* sehingga bank syariah ini tetap bertahan dalam kategori A yang tidak membutuhkan pengawasan BPPN maupun rekapitalisasi pemerintah.

Dalam upaya memperkuat permodalan, Bank Muamalat Indonesia mendapat tanggapan positif dari Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Saudi Arabia sebagai salah satu pemodal potensial. Pada rapat umum pemegang saham 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Kurun waktu antara 1999 dan 2002 merupakan masa yang penuh tantangan dan keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam periode tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan keadaan dari kondisi rugi menjadi laba, tentunya hal ini tidak lepas dari kinerja dan dedikasi setiap *crew* Bank Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni, sehingga Bank Muamalat berhasil melalui masa sulit dan bangkit dari keterpurukan yang diawali dengan pengangkatan direksi baru dari internal.

Pada tahun 1998 hingga 2007, total asset Bank Muamalat meningkat mendekati 2.100% dan ekuitas tumbuh sebesar 2.000%. Perkembangan tersebut

menambah jumlah asset Bank Muamalat menjadi Rp 10,57 triliun pada akhir 2007, dengan modal pemegang saham mencapai Rp 846,16 milyar dan pencapaian laba bersih sebesar Rp 145,33 milyar, sehingga menjadikannya sebagai bank syariah yang paling menguntungkan di Indonesia.

Setelah tumbuh sehat selama satu dasawarsa, Bank Muamalat memandang tahun 2009 sebagai saat yang tepat untuk merestrukturisasi serta memperkokoh landasan usaha demi pertumbuhan dimasa depan. Sekalipun dunia dilanda krisis keuangan maupun resesi ekonomi, sektor perbankan syariah di Indonesia tetap kokoh. Prospek pertumbuhannya dimasa depan pun sangat menjanjikan.

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank Muamalat untuk semakin meningkatkan *awarenesss* terhadap *image* sebagai bank syariah murni islami, modern dan professional. Bank Muamalat terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan.

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju

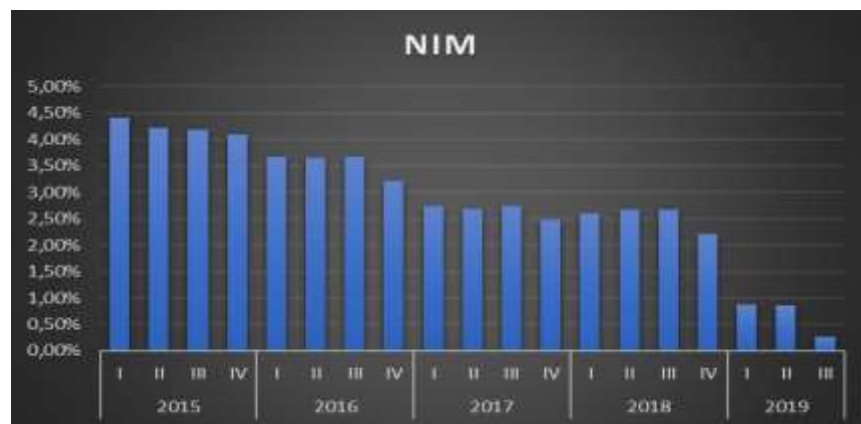
mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesian with Strong Regional Presence*”.<sup>1</sup>

## B. Deskripsi Data

Adapun analisis Rasio Kesehatan Bank Muamalat sebagai berikut :

### 1. *Net Interest Margin* (NIM)

**Gambar 4.1**  
**Pertumbuhan *Net Interest Margin* Bank Muamalat Indonesia**



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 pertumbuhannya bergerak fluktuatif. Namun, dari tahun 2018 dan 2019 nilai *Net Interest Margin* cenderung menurun. Untuk nilai *Net Interest Margin* tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia yaitu pada tahun 2015 triwulan ke I sebesar 4,40% dan nilai terendah pada tahun 2019 triwulan ke III sebesar

<sup>1</sup> [www.bankmuamalatindonesia.com](http://www.bankmuamalatindonesia.com) yang diakses pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 11.50 WIB.

0,26%. Secara rata-rata dari tahun 2015-2019 nilai *Net Interest Margin* sebesar 2,83%, hal ini masih tergolong rendah karena dibawah standar sehat yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan pendapatan bunga bersih dari tahun ke tahun yang disebabkan karena resiko kredit yang meningkat. Sehingga, apabila Bank Muamalat ingin meningkatkan nilai *Net Interest Margin*, maka harus menekan resiko kredit dan menambah dana pihak ketiga.

## 2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

**Grafik 4.2**  
**Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia**



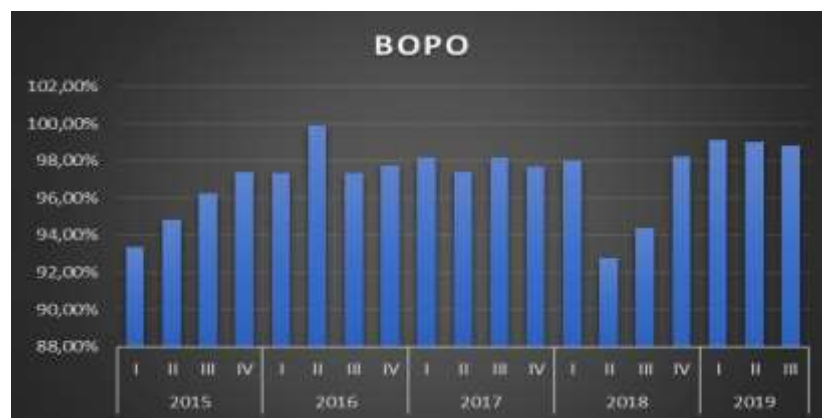
Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 pertumbuhannya bergerak secara fluktuatif. Untuk nilai *Capital Adequacy Ratio* tertinggi pada Bank Muamalat yaitu pada tahun 2018 triwulan ke II sebesar 15,92% dan nilai terendah pada tahun 2018 triwulan ke I sebesar 10,16%.

Namun, secara rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* dari tahun 2015-2019 sebesar 12,30% atau masih tergolong kategori sehat dan aman karena nilainya melebihi Aset Tertimbang Manajemen Resiko (ATMR) yang ditentukan oleh Bank Indonesia minimal sebesar 8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mampu menyediakan modal dengan sangat baik dan mampu mengelola modal yang dimilikinya guna menutupi kerugian-kerugian bank yang mungkin terjadi akibat aktiva yang beresiko.

### 3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

**Gambar 4.3**  
**Pertumbuhan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional**  
**Bank Muamalat Indonesia**



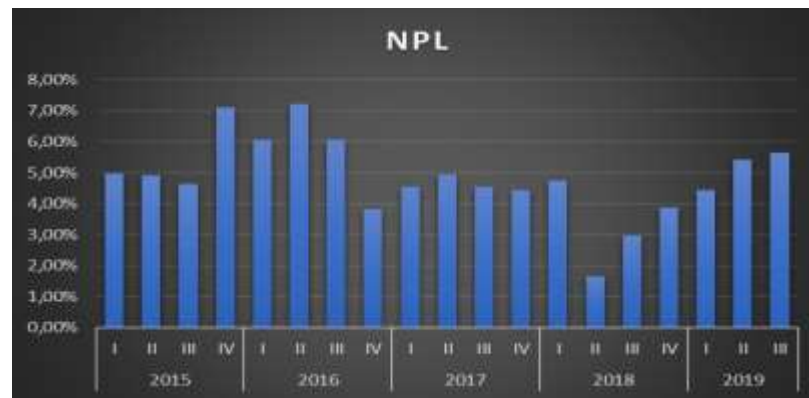
Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional untuk Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 triwulan I sampai triwulan IV tergolong kurang sehat karena nilai rasionya melebihi batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 90%. Namun secara rata-rata nilai Biaya Operasional dan Pendapatan

Operasional pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 sebesar 97,16% atau tergolong kategori tidak aman karena melebihi standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

#### 4. *Non Performing Loan* (NPL)

**Gambar 4.4**  
**Pertumbuhan *Non Performing Loan* Bank Muamalat Indonesia**



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 pertumbuhannya bergerak secara fluktuatif. Untuk nilai *Non Performing Loan* pada tahun 2016 triwulan ke II sempat melebihi standar Bank Indonesia yaitu sebesar 7,23%, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun tersebut Bank Muamalat Indonesia memiliki kualitas pembiayaan yang buruk sehingga menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah cukup besar. Namun setelah tahun 2016 triwulan ke II sampai tahun 2018 triwulan IV nilai *Non Performing Loan* semakin membaik.

Secara rata-rata dari tahun 2015-2019 nilai *Non Performing Loan* pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 4,84% atau tergolong masih aman karena nilainya tidak melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kualitas pembiayaan yang baik sehingga jumlah pembiayaan bermasalah masih bisa ditekan dengan baik.

#### 5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

**Gambar 4.5**  
**Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia**



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan gambar 4.5 diatas dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015-2019 pertumbuhannya bergerak fluktuatif. Untuk nilai *Loan to Deposit Ratio* tertinggi pada tahun 2015 triwulan II sebesar 99,05% dan nilai terendah pada tahun 2019 triwulan II sebesar 68,05%. Secara rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* pada Bank Muamalat dari tahun 2015-2019 sebesar 87,28% atau masih



tergolong aman karena nilainya tidak melebihi standar likuiditas yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 110%. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dari segi likuiditas memiliki kinerja yang baik sehingga tergolong bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan diimbangi dengan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan.

#### 6. *Return On Asset (ROA)*

**Gambar 4.6**  
**Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia**



Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Return On Asset (ROA)* pada Bank Muamalat Indonesia yang semula tergolong baik namun pada tahun 2015 triwulan III cenderung menurun bahkan tidak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 0,5%-1,25% atau tergolong kurang sehat. Pada tahun 2018 triwulan I lebih baik dari tahun sebelumnya namun pada triwulan II sampai tahun 2019 mengalami

penurunan drastis hingga angka 0,02%. Secara rata-rata nilai *Return On Asset* pada Bank Muamalat dari tahun 2015-2019 sebesar 0,41% atau tergolong kategori kurang sehat karena nilainya dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia tergolong bank yang kurang efisien dalam memanfaatkan asset produktifnya untuk menghasilkan keuntungan.

### C. Analisis Data

#### 1. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam penelitian ini mempunyai distribusi data yang normal atau tidak normal. Berikut hasil pengujian normalitas yang disajikan dalam tabel 4.1, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov Smirnow**  
**Bank Muamalat Indonesia**

Variabel	Nilai Asymp Sign (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keputusan
ROA	0,014	0,05	Normal
NIM	0,147	0,05	Normal
CAR	0,134	0,05	Normal
BOPO	0,093	0,05	Normal
NPL	0,187	0,05	Normal
LDR	0,132	0,05	Normal

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov dengan taraf signifikan sebesar 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 5%. Untuk pengambilan keputusan dengan pedoman :

- 1) Nilai signifikansi atau probabilitas  $> 0,05$  distribusi data adalah normal.
- 2) Nilai signifikansi atau probabilitas  $< 0,05$  distribusi data adalah tidak normal

Dari tabel pengujian normalitas yang ditunjukkan pada tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig 2-tailed*) untuk *Net Interest Margin* sebesar 0,147, *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,134, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar 0,093, *Non Performing Loan* sebesar 0,187, *Loan To Deposit Ratio* sebesar 0,132 dan untuk variabel Y (*Return On Asset*) sebesar 0,014. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal karena mempunyai nilai signifikan  $> 0,05$ .

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Duwi Priyanto, *Cara Kilat Belajar Data dengan SPSS 20*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012). hal. 151.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi, dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya :

- 1) Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10, maka model regresi bebas multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,01, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keputusan</b>
NIM	0,100	10,000	Tidak terjadi multikolinieritas
CAR	0,526	1,901	Tidak terjadi multikolinieritas
BOPO	0,230	4,341	Tidak terjadi multikolinieritas
NPL	0,430	2,328	Tidak terjadi multikolinieritas
LDR	0,138	7,234	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan pada tabel 4.2 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel NIM mempunyai nilai VIF sebesar 10,000 dan tolerance 0,100. Kemudian variabel CAR mempunyai nilai VIF sebesar 1,901 dan tolerance 0,526. Untuk variabel BOPO mempunyai nilai VIF sebesar 4,341 dan tolerance sebesar 0,230. Sedangkan untuk variabel NPL mempunyai nilai VIF sebesar 2,328 dan tolerance sebesar 0,430. Dan yang terakhir variabel LDR mempunyai nilai VIF sebesar 7,234 dan tolerance 0,138. Karena kelima variabel memiliki  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,1$  maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala multikolinieritas.

b. Uji Autokorekasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi diantaranya dengan Uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut,

- 1) Apabila nilai DW lebih besar daripada batas atas maka koefisien autokorelasi sama dengan nol ( $1,65 < DW < 2,35$ ). Artinya, tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah koefisien autokorelasi lebih besar dari nol ( $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$ ). Artinya terjadi autokorelasi.
- 3) Bila nilai DW terletak diantara batas atas dan bawah, ( $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$ ). Maka tidak dapat disimpulkan.

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin Watson	Keputusan
1	2,311	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan pada tabel 4.3 hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa hasil Durbin Watson memiliki nilai sebesar 2,311. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi karena  $1,6498 < 2,311 < 2,3502$ . Sehingga, model regresi

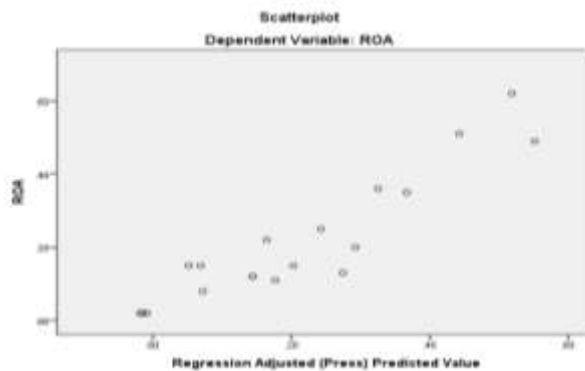
tidak terjadi masalah autokorelasi, dengan kata lain model ini layak untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Deteksi problem heterokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu dalam model penelitian. Adapun dasar analisis sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.7**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* diatas diketahui bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, hal ini ditunjukkan oleh titik-

titik yang menyebar secara acak baik diatas atau dibawah angka 0 atau sumbu Y dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah.

d. Uji Glejser

Uji glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05, maka terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 4.4**  
**Uji Glejser**

<b>Variabel</b>	<b>T</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keputusan</b>
NIM	0,000	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CAR	0,000	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BOPO	0,000	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPL	0,000	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LDR	0,000	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan pada tabel 4.4 hasil uji glejser menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji koefisien. Berikut analisis regresi linier :

**Tabel 4.5**  
**Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	Standar Error	Keputusan
Costanta	-0,653	1,923	Nilai ROA -0,653
NIM	0,755	0,173	ROA mengalami peningkatan 0,755%
CAR	0,005	0,009	ROA mengalami peningkatan 0,005%
BOPO	0,002	0,019	ROA mengalami peningkatan 0,002%
NPL	0,005	0,009	ROA mengalami peningkatan 0,005%
LDR	0,004	0,001	ROA mengalami peningkatan 0,004%

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan tabel diatas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

$$\text{ROA} = -0,653 + 0,755 (\text{NIM}) + 0,005 (\text{CAR}) + 0,002 (\text{BOPO}) + 0,005 (\text{NPL}) + 0,004 (\text{LDR})$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Nilai kostanta ( $\alpha$ ) sebesar -0,653, artinya jika *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional* dan *Pendapatan Operasional*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* nilainya adalah 0, maka *Return On Assets* nilainya -0,653.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *Net Interest Margin* bernilai positif sebesar 0,755. Hal ini menunjukkan bahwa NIM memiliki hubungan yang searah



- dengan ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan NIM sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,755%.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* bernilai positif sebesar 0,005 hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan yang searah dengan ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan CAR sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,005%.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional bernilai positif sebesar 0,002 hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan yang searah dengan ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan BOPO sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,002%.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Loan* bernilai positif sebesar 0,005 hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan yang searah dengan ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan NPL sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,005%.
- f. Nilai koefisien regresi variabel *Loan to Deposit Ratio* bernilai positif sebesar 0,004 hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki hubungan yang searah dengan ROA. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan LDR sebesar 1% maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,004%.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependennya. Nilainya adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai  $R^2$  semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Berikut hasil koefisien determinasi :

**Tabel 4.6**  
**Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model</b>	<b><i>R Square</i></b>	<b><i>Adjusted R Square</i></b>	<b>Keputusan</b>
1	0,925	0,897	Variabel ROA dipengaruhi oleh variabel NIM, CAR, BOPO, NPL dan LDR sebesar 89,7%

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa pengaruh dari variabel bebas (NIM, CAR, BOPO, NPL dan LDR) terhadap variabel terikat (ROA) menghasilkan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.925 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,897 atau 89,7% yang berarti variabel terikat yaitu ROA dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu NIM, CAR, BOPO, NPL dan LDR sebesar 89,7%. Sedangkan sisanya sebesar 10,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada atau diluar penelitian ini.

#### 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

H1 = *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia.

H2 = *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia.

H3 = Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia.

H4 = *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia.

H5 = *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia.

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independent secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi 0,05. Asumsinya jika *Return On Asset*  $t_{sig}$  lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka tolak  $H_0$  dan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$ .

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji t**

Variabel	t	Signifikansi	Keputusan
NIM	4,377	0,001	NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
CAR	0,489	0,633	CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA
BOPO	0,128	0,900	BOPO berpengaruh positif tetapi tidak

			signifikan terhadap ROA
NPL	0,489	0,633	NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA
LDR	3,986	0,002	LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diperoleh hasil uji t untuk masing-masing variabel :

- a) Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Net Interest Margin* adalah 4,377 dan signifikansi variabel *Net Interest Margin* adalah 0,01. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  4,377 >  $t_{tabel}$  2,10 dan nilai signifikansi 0,01 < 0,05 maka tolak  $H_0$  sehingga variabel *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.
- b) Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  *Capital Adequacy Ratio* adalah 0,489 dan signifikansi variabel *Capital Adequacy Ratio* adalah 0,381. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  0,489 <  $t_{tabel}$  2,10 dan nilai signifikansi 0,633 > 0,05 maka terima  $H_0$  sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.
- c) Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* adalah 0,028 dan signifikansi variabel *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* adalah 0,900. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  0,028 <  $t_{tabel}$  2,10 dan nilai signifikansi 0,900 > 0,05 maka terima  $H_0$  sehingga variabel *Biaya Operasional dan Pendapatan*

Operasional terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

d) Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Non Performing Loan* adalah 0,489 dan signifikansi variabel *Non Performing Loan* adalah 0,633. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  0,489 <  $t_{tabel}$  2,10 dan nilai signifikansi 0,633 > 0,05 maka terima  $H_0$  sehingga variabel *Non Performing Loan* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

e) Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  *Loan to Deposit Ratio* adalah 3,986 dan signifikansi variabel *Loan to Deposit Ratio* adalah 0,002. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  3,986 >  $t_{tabel}$  2,10 dan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 maka tolak  $H_0$  sehingga variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

#### b. Uji Stimultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara stimultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu perbandingan antara  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Uji ini dilakukan dengan syarat jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  maka diterima yaitu variabel-variabel independen secara stimultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$

ditolak yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu juga didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan F dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah jika signifikansi  $F < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara simultan.

**Tabel 4.8**  
**Uji F**

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keputusan</b>
1	32,215	0,000	Terdapat pengaruh yang simultan dari variabel NIM, CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA

Sumber: Data SPSS 22 yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu sebesar  $32,215 > 3,025$  signifikansi F 0,000 maka  $H_0$  ditolak sehingga variabel NIM, CAR, BOPO, NPL dan LDR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Jadi hipotesis “Ada pengaruh yang simultan dari *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur *Return On Asset* Pada Bank Muamalat Indonesia” dapat diterima.